

KOMPARASI THARIQAH NAQSYABANDIYAH DAN THARIQAH TIJANIYAH

Fahmi Yunus¹, Mahbub Junaidi²

1,2 Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Fahmi Yunus, Mahbub Junaidi

E-mail: fahmiyunus28@gmail.com, mahbubjunaidi@gmail.com

Abstract

This research discusses two Islamic Tariqahs, namely Thariqah Nashabandiyah and Tijaniyah, which have sizable followings in Indonesia. These tariqahs have unique claims regarding spiritual benefits for their followers, such as the guarantee of entering heaven without reckoning, meeting the Prophet, and the involvement of angels in their dhikr. This research focuses on three main aspects: the procedures for entry into this order, the procedures for the implementation of spiritual practices, and the lineage (sanad chain) that connects the followers of this order to the Prophet. In this study, the comparative research method was used to explore the historical background and founders of the tariqahs, namely Shaykh Bahauddin Shah Naqsyabandiah for the Naqsyabandiyah Tariqah, and Sayyidil Abil Abbas Ahmad Ibn Muhammad At-Tijani for the Tijaniyah Tariqah. The research also includes an analysis of the internal conflicts that occur within the two tariqahs, as well as documenting the spiritual practices carried out by their followers. Using a comparative approach, the researcher aims to understand the differences and similarities between Tariqah Naqsyabandiyah and Tariqah Tijaniyah in terms of their history, founding, internal conflicts and spiritual practices. This research provides a deeper understanding of these two tariqahs and how their followers practice their spiritual teachings. It also explores the unique conflicts of these two tariqahs, such as the guarantee of entering heaven, meeting the Prophet, and the involvement of angels in the practice of dhikr. Thus, this research provides a more comprehensive insight into the spiritual practices in Islam carried out by followers of Tariqah Nashabandiyah and Tariqah Tijaniyah.

Keywords: Comparison; Naqsyabandiyah; Tijaniyah.

Abstrak

Penelitian ini membahas dua tarekat Islam, yaitu Thariqah Nashabandiyah dan Tijaniyah, yang memiliki pengikut yang cukup besar di Indonesia. Tarekat ini memiliki klaim unik terkait manfaat spiritual bagi pengikutnya, seperti jaminan masuk surga tanpa hisab, pertemuan dengan Rasulullah, dan keterlibatan malaikat dalam dzikir mereka. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: tata cara masuk ke tarekat ini, tata cara pelaksanaan praktik spiritual, dan

silsilah (rantai sanad) yang menghubungkan pengikut tarekat ini dengan Rasulullah. Dalam penelitian ini, metode penelitian komparatif digunakan untuk mengeksplorasi latar belakang sejarah dan pendiri tarekat, yakni Syekh Bahauddin Syah Naqsyabandiah untuk Thariqah Naqsyabandiyah, dan Sayyidil Abil Abbas Ahmad Ibnu Muhammad At-Tijani untuk Thariqah Tijaniyah. Penelitian ini juga mencakup analisis konflik internal yang terjadi dalam kedua tarekat tersebut, serta mendokumentasikan praktik spiritual yang dilakukan oleh pengikutnya. Dengan pendekatan komparatif, peneliti bertujuan untuk memahami perbedaan dan persamaan antara Thariqah Naqsyabandiyah dan Thariqah Tijaniyah dalam konteks sejarah, pendirian, konflik internal, dan praktik spiritual mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua tarekat ini dan bagaimana pengikutnya mengamalkan ajaran spiritual mereka. Selain itu, penelitian ini juga menggali konflik-konflik unik dari kedua tarekat ini, seperti jaminan masuk surga, pertemuan dengan Rasulullah, dan keterlibatan malaikat dalam praktik dzikir. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap praktik-praktik spiritual dalam Islam yang dijalankan oleh pengikut Thariqah Naqsyabandiyah dan Thariqah Tijaniyah.

Kata kunci: *Komparasi; Naqsyabandiyah; Tijaniyah.*

PENDAHULUAN

Istilah Tharekat tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tasawwuf. Dalam kitab *Qowaid At Tashawwuf Al Allamah Ahmad Zaruq* mengatakan bahwatashawwuf adalah sebuah disiplin ilmu dan amalan yang mana titik pembahasannya adalah pada sisi batiniyah manusia, yaitu bagaimana cara menata hati agar supaya seluruh lini ibadah kita bisa mencapai syarat yang benar-benar diterima oleh Allah SWT (Yunus & Hamid, 2017).

Adapun thariqah itu merupakan hasil ijtihad para ulama terdahulu seperti, Zunnun Al Misry, Al Gazali, dan terus eksis hingga sekarang, serta berkembang dengan menyesuaikan zamannya. Karena dengan majunya kehidupan dunia Barat atau Eropa nilainilai dari tasawwuf seperti zuhud, sabar, *qonaah* dan lainnya dicecar dan dijadikan olokan bahwa tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman sekarang (Adlina, 2012).

Setiap thariqah memiliki keunggulan dan keistimewaannya sendiri. Contohnya, Thariqah Naqsyabandiyah percaya bahwa para praktisi thariqah ini dapat bermimpi tentang Rasulullah, doa yang mereka panjatkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT, mereka dapat berkomunikasi dengan hewan yang menjadi pertanda kematian, dan mereka dapat bertemu dengan sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dalam keadaan sadar (Adlina, 2012).

Selain thariqah naqsyabandiyah tersebar pula di Indonesia Thariqah Tijaniyah, diantara kaum muslimin di Indonesia berafiliasi ke dalam thariqah ini dikarenakan ia dari Rasul dengan demikian sanad barzakhiyah bersambung kepada Rasul Dan *Syeikh Ahmad bin Muhammad At-Tijani* menerima izin ini secara sadar dan tidak dalam kondisi bermimpi mendapat dengan beragam jaminan, bagi orang yang mengambil thariqah ini (At-Tijani, 2015).

Jaminan yang diberikan kepada pengamal Thariqah Tijaniyah dengan baiat *shahih*, bagi kedua orang tuanya, mertuanya, istrinya serta anaknya dijamin masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa serta diampuni dosa-dosanya baik besarmaupun kecil; Rasulullah akan menjemput ruhnya ketika sakaratul maut; Pada saat mereka berdzikir, ikut juga berdzikir bersama mereka 70.000 malaikat selama dzikir berlanngsung dan pahala berdzikir para malaikat tersebut ditulis untuk mereka (Hamid, 2006).

Kedua thariqah itu pula sangat masyhur di Indonesia maupun didunia, sehingga tidak dipungkiri banyaknya pengamal dari dua thariqah ini. Thariqah Naqsyabandiyah di dirikan oleh Syekh Bahauddin Syah Naqsyabandiah yaitu pada tahun 717 H/1391 M. Sedangkan Thariqah Tijaniyah pendirinya yaitu Sayyidil AbilAbbas Ahmad Ibnu Muhammad AtTijani. Dari dua thariqah ini peneliti berspesifik membahas dalam tiga cakupan, yaitu tata cara masuk thariqah, praktik spiritual dan silsilah tariqah ini. Dari klaim kedua thariqah diatas, menarik peneliti untuk mengangkat judul penelitian "Komparasi Thariqah Naqsyabandiyah dan Thariqah Tijaniyah".

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan ini dan memfokuskan penelitian, peneliti menggunakan dua pendekatan besar. Rumusan masalah penelitian mencakup pertanyaan mengenai permasalahan yang muncul di dalam thariqah serta solusinya, serta perbandingan antara Thariqah Naqsyabandiyah dan Thariqah Tijaniyah dalam hal perbedaan dan persamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian komparatif. Menurut David Williams bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2017). Dilanjutkan dengan penelitian komparatif yang merupakan penelitian dengan sifat membandingkan, menggunakan variable yang sama tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda (Darna & Herlina, 2018).

Sementara itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder, yang mana sumber data primer adalah dari buku Thariqah At Tijaniyyah dalam Neraca Al-Qur'an dan As-Sunnah karya M. Yunus A. Hamid dan buku Hakikat Tharqat Naqsyabandiah karya H. A. Fuad Said. Sedangkan sumber data sekunder dari buku Rahasia Ushul Tijani, Syamail Tijani, Al Hikmah, Ku Pilih Tijani, Fathurrabbani, Thariqah Nasyabandiyah di Indonesia, dan Sekitar Masalah Thariqah Nasyabandiyah.

Sebagai langkah tindak lanjut penolahan data, penelitian ini menggunakan metode analisis data perbandingan atau *Constant Comparative Method* karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga *Grounded Research*, karena awal mulanya ditemukan oleh Glaser & Strauss dan dikemukakan dalam buku mereka *The Discovery of Grounded Reseaech*, yang diartikan sebagai filosofinamun juga sebagai metode analisis data (Darna & Herlina, 2018).

PEMBAHASAN

A. Pendiri Thariqah Naqsyabandiyah

Syaikh Baha-ud-Din Al-Naqsyabandi, yang dikenal sebagai Mawlānā Sayyid Muhammad Nūruddīn Shāh Bahāuddīn Al-Husaini Al-Uwaisi Al-Bukhārī AnNaqsyabandisyi, merupakan ulama sufi terkemuka yang mendirikan aliran Thariqah Naqsyabandiyah. Aliran ini telah menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam gerakan Tasawuf, dengan penganutnya tersebar luas di seluruh dunia, menjadikannya aliran Thariqah terbesar dan paling banyak dianut.

Syaikh Baha-ud-Din lahir pada tahun 1318 di desa Qasr-i-Hinduvan, yang kemudian berganti nama menjadi Qashrul Arifan, di dekat Bukhara. Kota ini juga menjadi tempat wafatnya pada tahun 1389. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan, dan daerah sekitarnya. Beliau dikenal dengan sebutan Syaikh Naqsyabandi, dan nama aslinya adalah Muhammad Baha'uddin an-Naqsyabandi alUwaisy al-Bukhari. Dalam kitab ath-Thariqah an-Naqsyabandiyah wa A'lamuha (TNWA, 18- 19), namanya sering disebut sebagai Syah Naqsyaband (Lubis, 2021).

Syekh Baha'uddin Naqsyabandi, seorang sufi terkemuka dari silsilah Khawajagan, menggagas perjalanan spiritualnya dengan mendalami ajaran-ajaran Baba Samasi. Selanjutnya, ia menjalin hubungan yang erat dengan Sayyid Amir Kullal, seorang tokoh ulama yang tidak hanya ulung dalam mentarbiyah murid, tetapi juga memiliki kedudukan penting setelah Baba Samasi.

Saat bersama Sayyid Amir Kullal, Syekh Naqsyaband mengalami pengalaman spiritual yang mendalam, termasuk jadzba dan mendengar hatif.

Wafatnya Syekh Baha'uddin Naqsyabandi terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun 791 H. (1388 M.). Saat menjelang kewafatannya, para murid setianya membacakan surat Yasin hingga momen terakhir. Sesuaiwasiatnya, beliau dimakamkan di kebun pribadinya, dan atas inisiatif para murid dan pengikutnya, sebuah qubba didirikan untuk menghormatinya (Dimiyati, 2016).

B. Pendiri Thariqat At-Tijaniyah

Syaikh Ahmad bin Muhammad At-tijany ra, Beliau adalah seorang bangsawan / Syarif yang tergolong dalam trah/keturunan Ahlul Baiti Rasulullah Saw. dengan nasab dari Sayyidah Fatimah Az Zahra dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhahu dari garis Sayyidina Hasan (Al Hasany). Beliau terhitung keturunan ke 24 dari Rasulullah Saw. Ketika Syeikh Ahmad Al-Tijani memasuki usia baligh, beliau dinikahkan oleh ayahnya. Dalam kitab-kitab yang menulis riwayat hidup Syeikh Ahmad Al-Tijani tidak dijelaskan waktu dan tempat dimana beliau menikah. Namun apabila dihubungkan dengan tahun meninggal kedua orang tuanya, mereka meninggal berturut-turut pada tahun yang sama yakni tahun 1166 H karena penyakit yang mewabah (Barādah, 1977).

Termasuk kitab *Faid al-Rabbani fi al-Tafsiri wa al-Hadith*. Kitab ini berisi semua penafsiran beliau tentang beberapa ayat-ayat yang ada dalam al-Quran yang pernah ditanyakan oleh murid-murid beliau. Kitab ini juga berisi tentang penjelasan dari beberapa hadis yang juga pernah ditanyakan oleh murid-murid beliau. Tentunya penafsiran/penjelasan tentang ayat ataupun hadis ini sangat berkaitan erat dengan pengalaman spiritual dan landasan tasawuf beliau (Malaka & Rifai, 2022).

C. Problematika Dalam Thariqah

Thariqah Naqsyabandi dan thariqah Tijaniyah memiliki persamaan dalam problematikanya yaitu sama-sama ditentang keberadaannya Adapun perbedaannya, di lihat dengan jenis problematikanya inilah Naqsyabandiyah, pertama, Perlawanan terhadap ajaran *wihdatul wujud* yang diadopsi oleh thariqah lain. Kedua, Guru guru thariqah naqsyabadi dianggap menjadi guru gadungan oleh masyarakat Minangkabau. Yang ketiga, Kaum pembaharu yang datang dari Mekkah mengkritik thariqah ini, keterlibatan guru guru thariqah Naqsyabandi dalam pertikaian politik.

Sedangkan thariqah Tijani sendiri pertama, Masyarakat Mempersoalkan status kemu'tabarohan Tijani karena mengaku mendapat talqin langsung dari rasulullah. Kedua, tantangan datang dari thariqah yang pernah dimasuki oleh

sayyid ahmad Tijani. Yaitu Naqsyabandiyah, Qodiriyah, Syadziliyah, Kholwatiyah. Pokok persoalannya adalah bahwa seseorang yang mengucapkan wirid Tijani secara teratur sampai meninggal akan masuk surga tanpa hisab, tanpa disiksa dan berikut kedua orang tua, istri dan anaknya bersamanya (At-Tijany, 2015).

D. Tata Cara Masuk Thariqah

Thariqah Naqsyabandi dan thariqah Tijaniyah memiliki persamaan dalam tata cara masuk. Yaitu sama-sama memiliki niat memperbaiki diri kepada Allah SWT. Sedangkan perbedaannya adalah, di dalam bagi pemula di melangkahakan kaku kanan, seraya memohon perlindungan kepada allah dari godaan setan, dan membaca bismillah dan surah an-nas tiga kali.

Selanjutnya memohon izin dan sambungan doa kepada mursyidnya. dan harus terbiasa dan terlatih untuk menyendiri, tidak tidur malam dalam kondisi tidak kenyang dan sambil berzikir. Serta selalu suci membuang jauh keinginan mendapa kekeramatan serta selama ritual, tidak boleh bersandar ke dinding. Dan harus membayangkan sosok mursyidnya tepat berada di hadapannya, harus dalam keadaan berpuasa, harus puasa bicara, kecuali saat berdzikir atau ada bahaya dan selalu menyadari kehadiran ke empat musuhnya, setan, dunia, gasrat rendah dan ntidak boleh sengaja tidur. Dan menjahui suara dan kegaduhan.

Sedangkan, untuk menjadi ikhwan Thariqah Tijaniyah maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu: Harus kosong dari semua Thariqah. Apabila telah mengikuti Thariqah lain maka harus melepas Thariqahnya terlebih dahulu, Thariqah Tijaniyah tidak boleh dirangkap dengan Thariqah lain. Dan Harus menjaga syari'at. Serta Masuk Thariqah utuk seumur hidup,tidak boleh keluar dari Thariqah Tijaniyah. Selanjutnya Tidak berziarah kepada wali yang tidak berThariqah Tijaniyah baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia (dengan tujuan tawasul atau meminta dido'akan) (Anwar & Hermawan, 2022, pp. 1983-1996).

E. Pola Pelaksanaan Praktek Spiritual Thariqah

Thariqah Naqsyabandi dan thariqah Tijaniyah memiliki persamaan dalam pelaksanaan thariqah yaitu sama-sama berdzikir untuk memuji Allah SWT dan membersihkan hati.Dan perbedaannya, Thariqah Naqsyabandiyah Mula mula ddzikir dengan menyebut" Allah" dalam hati sebnyak 5.000 kali sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan selamat berdzikir. Maka syekh atau mursyidnya menaikkan dzikirnya menjadi 6.000 kali sehari semalam. Dzikir 500 dan 6.000 itu dinamakan dzikir mukasyafah sebagai makam (Tingkat) Pertama (Van Bruinessen, 1992).

Setelah melaporkan perasaan yang di alami dalam berdzikir itu, maka atas penilikan syehk, dinaikkan dzikirnya menjadi 7.000. dan demikianlah seharusnya mejadi 8.000, 9.000, 10.000 sampai 11.000 dalam seharisemalam. Dzikir dzikir tersebut dinakamakan "lathaif" sebagai makam kedua (Van Bruinessen, 1992). Sedangkan, Thariqah Tijaniyah melibatkan wiridan, wazhifah, dan hailalah. Berikut adalah hasil pembahasan dari setiap elemen wiridan tersebut: (a) Wiridan; (b) Wazhifah; dan (c) Hailalah (At-Tijany, 2015).

F. Silsilah Keilmuan Thariqah

Thariqah Naqsyabandi dan thariqah Tijaniyah memiliki persamaan dalam silsilah keilmuan thariqah yaitu sama-sama bersambung kepada Rasulullah SAW. Dan perbedaannya silsilah keilmuan (silsilah tarbiyah atau sanad) dalam konteks Thariqah Naqsyabandiyah bersambung dari guru ke gurusampai bersambung kepada Rasulullah (Van Bruinessen, 1992). Sedangkan, thariqah Tijaniyah silsilahnya langsung di talkin oleh Rasulullah secara sadar yaitu dengan *Talkin Barzahiyah* dan bukan dalam keadaan bermimpi (At-Tijany, 2015).

PENUTUP

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua Thariqah sangat menekankan dzikir, untuk mencapai kesadaran dan keimanan. Walaupun memiliki metode dan cara yang berbeda namun memiliki kesamaan yaitu menuju Allah. Thariqah Naqsyabandiyah dan Thariqah Tijaniyyah menghadapi tantangan dan kritik dalam perkembangannya di Nusantara, pola pelaksanaan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan masing- masing Thariqah, perbedaan dalam praktik ritual dan pandangan menyebabkan variasi dalam penerimaan dan perlawanan terhadap keduanya, meskipun menghadapi permasalahan, keduanya tetap bertahan dan memiliki pengikut setia yang terlibat dalam aktivitas keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, A. U. (2012). Pengalaman Mistik Pengikut Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dewe Kudus. *Analisa*, 19(1).
- Anwar, R., & Hermawan, E. S. (2022). Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupater Gresik Tahun 1983-1996. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 13(1).
- At-Tijany, S. S. (2015). *An-Nur Fi Ath-Thariqoh At-Tijani: Vol. Diterjemahkan Oleh Feri Rahman*. Pustaka Tijany.
- Barādah, A. Ḥarāzīm ibn al-'Arabī. (1977). *Jawahir al-ma'ani wa-bulugh al-amani fi fayd sayyidi Abi al-'Abbas al-Tijani*. Al-Maktabat al-Azhariyah.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: Bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(1).
- Dimiyati, A. (2016). *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*. Deepublish.
- Hamid, M. Y. (2006). *Thariqoh At-Tijani*. Tarbiyyah At-Tijaniyyah.
- Lubis, R. G. (2021). Peranan Zikir dan Doa Terhadap Kesehatan Jiwa di Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3(2).
- Malaka, A., & Rifai, A. (2022). Teologi Tafsir Ayat Sufistik. *Bayani*, 2(1). <https://doi.org/10.52496/bayaniV.2I.1pp1-24>
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Yunus, M., & Hamid, A. (2017). *Thariqah At-Tijaniyah*. Grafikiyyah Printing.